Asdf asdf asdf asdf asdf asdf asdf asdf adf adf asdf asdf adf asdf adf asdf asdef asdf asdf adf asdf asdf jkl asdf jklasdf jklasdf jkl asdf jklasdf jkl asdf jkl asdf jkl adf jkl asdf jkl

Jkll; jkl; jk; jkl; jkl; jkl; jkl; jkl; jkl; asdf asdf asdf asdf asdf asdf asdf sasa sasa sasa sasa sasa sasa sasa sasa adad adad sdsd sdsd sdsd sdsd sdsd sdsd sdsd asds asds adfd sdfd sdfd sdfd sdfd fdkj fdkj fdkj fdkj falk falk falk

As al sa da fa lk ds as fa lk ds as daja jada daja jada da ja ka la fallfall fall fall fall fall fall da da dda dede dede dede eedd eedd eedd kiki kikki kik ki kiki kikik kiikik kiki kiki kkii deki deki deki deki deki edik edik edik edik edik edik aidaidia aid aid aid

Faedjksrlaaefsdjkel kiki kiki kiki kiki jh jh jh jh jh jh jh

“AKU tahu jala yang hendak aku tempuh ini sukar. Banyak duri dan enaknya. Begitu juga banyak lobang dan berliku … Biarpun aku tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah ditengah jalan, aku akan mati dengan perasaan Bahagia. Sebab, jalannya telah dirintis. Aku telah ikut membantu membuka jalan menuju ke arah Perempuan bumiputra yang Merdeka dan berdiri sendiri….” Itulah sepenggal surat Raden Ajeng Kartini kepada sahabatnya yang berkebangsaan Belanda, Estella Helena Zeehandelaar (Stella) pada 1900. Surat itu, menggambarkan suasana batin Kartini yang bergejolak. Betapa tidak, ditengah keinginannya yang kuat mengangkat emansipasi dan kebebasan peerempuan, ia dihadapkan pada kungkungan kekuasaan feudal serta budaya patriarki yang membelenggu. Titik terang hanyalah saat dia bisa melahap bacaan dan menuliskan surat pada teman-temannya. Dari situlah, Kartini merumuskan semua gagasannya. Namun sebentuk garis pemikiran bis akita peras dari seluruh artikulasinya: mengoyak selubung kelam ketertindasan Perempuan dalam adat, patriarkis, dan kolonialisme. Ya, Kartini. Cukup dengan nama itu ia mau dipanggil. Tampaknya dia merasa rishi dengan sebuatn kebangsawan yang menempel didepan Namanya. Ia tidak peduli dengan gelar apa pun yang dimiliki moyangnya terdahulu. Menurutny, hanya ada dua macam bangsawan, yakni bangsawan jiwa dan bangsawan budi.”Apakah saya seorang anak raja? Bukan. Seperti kamu juga bukan? .. Harapan saya selalu, agar kamu senantiasa memanggil nama saya dan tetap ber-engkau-kamu kepada saya